

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Auditing

Menurut Agoes (2012:4) Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan tersebut.

Auditing menurut Arens et al., (2009:4) adalah sebagai berikut “*Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person*”. Artinya *auditing* adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Auditing menurut report of the committee on Basic Auditing Concept of the American Accounting Association (Accounting Review, Vol. 47) dalam Boynton, Johnson, and Kell (2006:6) adalah sebagai berikut “*Audit is systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users.*” Yang artinya auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Jadi auditing adalah serangkaian proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen secara sistematis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen dan pengevaluasian bukti-bukti secara

obyektif mengenai asersi-aseri untuk membuktikan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara wajar (bebas dari salah saji yang material) .

2.1.1.1 Tujuan Auditing

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dalam SAS No. 1 tujuan pemeriksaan akuntansi adalah

“The objective of the ordinary examination of financial statement by the independent auditor is the expression of an opinion on the fairness with which they present, in all material respects, financial position, results of operation, and cash flows in conformity with generally accepted accounting principles”.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) (2011, 110:1), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya , atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Standar auditing yang ditetapkan mengharuskan auditor meyakini apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

2.1.1.2 Tahap Auditing

Soekrisno Agoes (2012:11) membagi tahapan audit menjadi 4, yakni :

1. Survei Pendahuluan (*Preliminary Survey*)

Survei pendahuluan dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai bisnis perusahaan yang dilakukan melalui tanya jawab dengan manajemen dan staf perusahaan serta penggunaan *questionaries*.

2. Penelaahan dan Pengujian Atas Sistem Pengendalian Manajemen (*Review and Testing of Management Control System*)

Untuk mengevaluasi dan menguji efektivitas dari pengendalian manajemen yang terdapat di perusahaan. Biasanya digunakan *management control questionnaires (ICQ)*, *flowchart* dan penjelasan *narrative* serta dilakukan pengetesan atas beberapa transaksi (*walk throught the documents*)

3. Pengujian Terperinci (*Detailed Examination*)

Melakukan pemeriksaan terhadap transaksi perusahaan untuk mengetahui apakah prosesnya sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Dalam hal ini auditor harus melakukan observasi terhadap kegiatan dari fungsi-fungsi yang terdapat di perusahaan.

4. Pengembangan Laporan (*Report Development*)

Dalam menyusun laporan pemeriksaan, auditor tidak memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, laporan yang dibuat mirip dengan *management letter*, karena berisi temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan yang terjadi terhadap kriteria (*standard*) yang berlaku yang menimbulkan inefisiensi, inefektivitas, dan ketidakhematan (pemborosan) dan kelemahan dalam sistem pengendalian manajemen (*Management control system*) yang terdapat di perusahaan. Selain auditor juga memberikan saran-saran perbaikan.

2.1.2 Standar Audit

Menurut PSA. 01 (SA Seksi 150) bahwa standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan, “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011: 150.1-150.2) terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

a) Standar Umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalny dengan cermat dan seksama.

b) Standar Pekerjaan Lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupevisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c) Standar Pelaporan

1. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang

dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor (IAPI, 2011: 150.1 & 150.2)

2.1.3 Skeptisme Profesional Auditor

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Noviyanti, 2007).

Skeptisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap antara lain hal-hal sebagai berikut (SPAP 2013, SA 200) :

- a. Bukti audit yang bertentangan dengan bukti audit lain yang diperoleh.
- b. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan respons terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit.
- c. Keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan.
- d. Kondisi yang menyarankan perlunya prosedur audit tambahan selain prosedur yang disyaratkan oleh SA.

Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Angriawan, 2014).

Noviyanti (2007:10) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (Kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian). 1. Kepercayaan (Trust) Auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi sosial dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan trust (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Model teoritis yang dikembangkan oleh Kopp dkk., (2003) dalam Noviyanti (2007:10) menyatakan bahwa kepercayaan (trust) dalam hubungan auditor-klien akan mempengaruhi skeptisme profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan

menurunkan sikap skeptisme profesionalnya. 34 2. Penaksiran Risiko Kecurangan (fraud risk assessment) Noviyanti (2007:11) membuktikan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh fraud risk assessment (penaksiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (auditor in charge) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. 3. Kepribadian (Personality) Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi sikap skeptisme profesionalnya. Noviyanti (2007:12) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya. Kepribadian (Personality) didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak

2.1.4 Independensi

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan Publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan Publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Setyaningrum (2010:34).

Sawyer (2006:35) membagi 3 mengenai independensi, yaitu: independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan yang dapat diperuntukkan bagi akuntan publik atau auditor eksternal, tetapi konsep yang sama dapat diterapkan untuk auditor internal dalam bersikap objektif. Independensi dalam hal ini adalah independensi dalam pelaporan dimana menurut Sawyer (2006:36) independensi dalam pelaporan menjadikan auditor internal: harus bebas dari perasaan untuk memodifikasi dampak dari fakta-fakta, harus bebas dari hambatan oleh pihak-pihak yang ingin meniadakan auditor dalam memberikan pertimbangan.

Independensi akuntan publik dapat dibagi ke dalam 3 aspek;

1) Program Independen,

yaitu Laporan audit akan mempunyai sedikit nilai jika didukung oleh suatu penyelidikan secara seksama. Suatu penyelidikan sesama mungkin tidak akan diminati oleh direktur. Sekalipun mereka tidak mempunyai apapun untuk disembunyikan, para direktur dapat mengurangi fee audit atau menerbitkan laporan keuangan dengan cepat setelah tahun berakhir dan hal seperti itu mungkin saja terjadi,

- 2) Independen investigasi (verifikasi),
yaitu program independen melindungi kemampuan auditor untuk memilih strategi yang paling sesuai untuk hasil audit mereka dalam bekerja. Sedangkan investigasi independen melindungi cara dimana mereka menerapkan strategi ini. Auditor mempunyai pertanyaan bisnis perusahaan atau perlakuan akuntansi, transaksinya harus dijawab,
- 3) Laporan Independen,
yaitu Jika para direktur berusaha untuk menyesatkan pemegang saham dengan memberitahukan informasi akuntansi yang salah atau tidak sempurna, mereka 30 pasti mencegah auditor dari perbuatannya terhadap publik. Ketika independen auditor menjadi rumit, tentu banyak kesalahan pemahaman terjadi dalam hubungan seperti penafsiran suatu standar akuntansi atau suatu perkiraan atau seperti suatu ketentuan untuk hutang yang tidak terbayar (suryaningtyas, 2007:37).

Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk profesi akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap kliennya. Dalam melaksanakan pemeriksaan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai yang lainnya. Oleh karena itu dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai

laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri (Manggala, dkk. 2007:124).

2.1.5 Tekanan Waktu

Menurut Herningsih dalam Weningtyas dkk (2006) auditor dituntut untuk melaksanakan efisiensi biaya dan waktu dalam melaksanakan audit. *Time pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* dan *time deadline pressure*. *Time budget pressure* adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. *Time deadline pressure* adalah kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya.

Hal tersebut merupakan tekanan bagi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai auditor sesuai dengan waktu yang dianggarkan. Apabila auditor menyelesaikan pekerjaan melewati batas yang dianggarkan maka auditor dinilai memiliki kinerja yang buruk, tetapi sebaliknya apabila auditor menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dianggarkan maka auditor dinilai memiliki kinerja yang bagus. Tuntutan seperti inilah yang menyebabkan *time pressure*.

Menurut Braun (2000) berpendapat bahwa seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Auditor akan mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting agar waktu yang direncanakan sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga hal-hal yang dilewatkan tersebut memungkinkan celah terjadinya fraud. Dengan demikian auditor mungkin saja akan kehilangan bukti-bukti yang akan mempengaruhi hasil audit.

Menurut Artika (2012) bahwa tekanan waktu dalam melaksanakan audit mempengaruhi keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan.

2.1.6 Audit Fee

Menurut Soekrisno (2012;46) dan Halim (2008;36), besarnya fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya tergantung antara lain : risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.

Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi.

Menurut Soekrisno (2012: 47) dan Halim (2008: 37), komisi adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien/pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien/pihak lain. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian/penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi.

Menurut SPAP Seksi 240.1 (2011), dalam hal melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan. Praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh Praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi.

Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan. Sebagai contoh, ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional dapat terjadi ketika besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan sedemikian rendahnya, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan standar profesi yang berlaku.

Jadi audit fee adalah biaya yang dikeluarkan oleh klien atau imbalan jasa yang diterima oleh auditor independen setelah melakukan audit.

2.1.7 Fraud

2.1.7.1 Definisi Fraud

Fraud merupakan sebuah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau mengelabui pihak-pihak yang terlibat, yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya kerugian di beberapa pihak dan keuntungan bagi si pelaku *fraud* tersebut (ACFE,2016).

Fraud dapat didefinisikan sebagai suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (Illegal Acts) yang dilakukan dengan sengaja, untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (mislead) untuk keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak fair baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Thetty, 2017)

Koroy (2008) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan

pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi. Faktor-faktor penyebab tersebut adalah :

- a. Karakteristik terjadinya kecurangan
- b. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan
- c. Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit
- d. Metode dan prosedur audit yang tidak efektif dalam pendeteksian kecurangan.

Sedangkan definisi fraud menurut Johnstone (2014;34) ialah “Fraud is an intentional act involving the use of deception that results in a material misstatement of the financial statement.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penipuan adalah tindakan disengaja yang melibatkan pelaku penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa fraud adalah suatu kesalahan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memperkaya atau merugikan suatu pihak. Oleh karena itu, fraud dalam laporan keuangan adalah membuat informasi dalam laporan keuangan tidak memperlihatkan kondisi aslinya, sehingga informasi tersebut membuat para pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan dan mengalami kerugian yang besar.

2.1.7.2 Jenis-jenis Fraud

Association of Certified Examine (ACFE) tahun 2016 membagi kecurangan (fraud) berdasarkan perbuatan yaitu :

- a. Penyimpangan atas aset (assets Misappropriation), dapat digolongkan dalam :
 - 1) Kecurangan kas (cash fraud), meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang, seperti pemalsuan cek.
 - 2) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (fraud of inventory and all other assets), berupa pencurian dan pemakaian persediaan/aset lainnya untuk kepentingan pribadi.
- b. Kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) dikategorikan dalam :

- 1) Timing difference (improper treatment of sales), mencatat waktu transaksi berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi yang sebenarnya.
 - 2) Fictitious revenues menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif)
 - 3) Concealed liabilities and expenses, menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus.
 - 4) Improper disclosures, perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi.
 - 5) Improper asset valuation, penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.
- c. Korupsi (Corruption). Jenis fraud ini paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dalam menikmati keuntungan seperti suap dan korupsi. Korupsi terbagi atas :
- 1) Pertentangan kepentingan (conflict of interest), terjadi ketika karyawan, manajer, dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan.
 - 2) Suap (bribery), penawaran, pemberian, penerimaan, atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
 - 3) Pemberian illegal (illegal gratuity), pemberian illegal disini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis tapi sebuah permainan. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.
 - 4) Pemerasan secara ekonomi (economic extortion), pada dasarnya pemerasan secara ekonomik lawan dari suap. Penjual menawarkan memberi suap atau hadiah kepada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

2.1.7.3 Teori Fraud

Teori yang mendasar dari penelitian ini yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini dicetuskan oleh Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat seperti yang diungkapkan dalam *fraudtriangle*. Dimana kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan atau *pressure*, peluang atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau *rationalization* (Turner *et al.*, 2003). Menurut AICPA, hanya satu dari faktor-faktor ini yang hadir dalam rangka kecurangan yang dilakukan. SAS No. 99 mengharuskan auditor untuk menerapkan prosedur baru yang bertujuan untuk mengetahui lingkungan perusahaan dan untuk mengevaluasi jumlah luas informasi baru dalam upaya untuk mengidentifikasi fakta dan keadaan yang mengindikasikan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi

1. Tekanan

Pressure (tekanan) memiliki berbagai arti, di antaranya keadaan di mana kita merasakannya, kondisi yang beres saat kita menghadapi kesulitan. Dari dua arti di atas, dapat dilihat bahwa *pressure* dapat menjadi motivasi bagi manusia dalam melakukan tindakan.

Pressure sendiri dapat memberikan dampak yang positif, *pressure* dapat membuat kita meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan dan kemampuan untuk mengingat. Dengan kata lain, *pressure* dapat meningkatkan kinerja. Akan tetapi, di lain pihak *pressure* dapat menjadi salah satu sumber dari munculnya *fraud* dan akhirnya menjadi salah satu elemen dari *fraud triangle*. Dalam pengkategorian Albrecht, *et al.* (2012), membagi *pressure* kedalam 4 kelompok yaitu, *financial pressures*, *vice pressures*, *work-related pressures*, dan *other pressures*.

Kebanyakan *fraud* melibatkan *financial pressures* maupun *vice pressures*. *Vice pressures* erat kaitannya dengan *financial pressures*, tetapi motivasi akan kebutuhan keuangan tersebut didasari atas tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan moralitas yang ada seperti perjudian, kecanduan narkoba, berbeda dengan *financial pressures* yang umumnya didasari pada utang yang banyak, pendapatan yang rendah, dan kebutuhan finansial yang tidak terduga.

Di samping dorongan finansial di atas, juga ada *work-related pressures* yang biasanya berupa: keinginan agar kinerja seseorang lebih mendapatkan pengakuan, takut kehilangan pekerjaan atau keinginan untuk naik jabatan. Dorongan lain yang dapat berupa pola pikir seseorang terkait dengan adanya tantangan untuk

mengalahkan sistem yang ada.

Selain pengkategorian di atas, *pressure* juga dapat digolongkan berdasarkan dari mana datangnya *pressure* tersebut. Vona (2008) percaya bahwa *pressures* dapat dibedakan menjadi *personal pressures*, *corporate pressures* atau *external pressures*. Contoh dari *personal pressures* : keserakahan, kecanduan perjudian, adanya masalah keuangan, sedangkan *corporate pressures* dapat berupa : ketakutan akan kehilangan pekerjaan, gaji yang rendah, perlakuan yang tidak adil dan *external pressures*, seperti: ekspektasi pasar, ego dan reputasi yang menjadi beban.

Dari klasifikasi *pressures* yang ada di atas, dapat dilihat adanya keterkaitan antara kedua klasifikasi. Dapat dilihat bahwa dalam *personal pressures* masih dapat dikelompokkan lebih lanjut mengenai faktor apakah yang mendasari *pressures* tersebut, apakah finansial maupun non-finansial. Begitu juga pada *corporate pressures* dan *external pressures*. Berikut ilustrasi dari keterkaitan tersebut

2. Kesempatan

Persepsi kesempatan menjadi elemen kedua dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Chressey pada tahun 1950. "A perceived opportunity to commit fraud may exist when the trust violator is in a position of trust or has knowledge of specific deficiencies in internal control. The standard also mentioned that individuals may be able to rationalise committing a fraudulent act." Kesempatan yang dirasakan untuk melakukan kecurangan mungkin ada saat pelanggar kepercayaan berada dalam posisi percaya atau memiliki pengetahuan tentang kekurangan spesifik dalam pengendalian internal. Standar tersebut juga menyebutkan bahwa individu mungkin dapat melakukan rasionalisasi melakukan tindakan curang.

Menurut Albretch dalam bukunya *Fraud Examination* setidaknya ada 6 faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud di dalam sebuah organisasi, antara lain :

- a) Kelemahan dari pengendalian dan pendeteksian kecurangan
Lingkungan Pengendalian, Sistem Akuntansi, dan variasi dari aktivitas pengendalian berjalan bersama untuk mengurangi kesempatan dari pekerja untuk melakukan kecurangan. Lingkungan pengendalian yang baik membentuk atmosfer dimana perilaku yang baik menjadi sebuah model bagi yang lain, karyawan yang jujur, dan seluruh karyawan memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing.
Sistem akuntansi menyediakan pencatatan yang membuat seseorang

tidak dengan mudah untuk mendapatkan keuntungan atas akses data perusahaan, menyembunyikan kecurangan, dan mengubah asset yang dicuri tanpa diketahui oleh orang lain.

b) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari kinerja

Pada saat kita menggunakan jasa dari seorang pengacara, dokter, akuntan, dan jasa profesional lainnya, tidak mudah untuk menilai apakah nilai yang kita bayarkan sesuai dengan kinerja yang telah mereka berikan. Ini menyebabkan adanya kesempatan bagi mereka untuk melakukan kecurangan.

Pada investigasi yang dilakukan Departemen Keluhan Konsumen California, ditemukan bahwa ketika seseorang dihadapkan dengan tekanan untuk gagal, dan percaya bahwa orang lain tidak akan tahu apakah hal yang dilakukannya benar atau tidak, maka orang tersebut cenderung akan melakukan penipuan.

c) Kegagalan mendisiplinkan pelaku fraud

Salah satu tindakan kriminal yang tingkat keterjadiannya kembali cukup tinggi adalah pelaku penipuan yang tidak dituntut. Seorang individu yang melakukan

kecurangan tidak dihukum sering kali akan mengulangi perilaku penipuan tersebut. Dalam sebuah organisasi terkadang mereka mengabaikan sebuah ketidakjujuran karena menuntut hanya akan menimbulkan masalah dilihat dari segi biaya dan waktu. Ini menyebabkan mereka lebih memilih untuk membiarkan hal tersebut. Namun, secara tidak sadar mereka telah mengirim sinyal kepada orang lain dalam organisasi bahwa pelaku pelanggaran tidak akan mendapat konsekuensi yang signifikan. Jika dikombinasikan dengan tekanan dan rasionalisasi, ini dapat menyebabkan semakin banyaknya penipuan dalam organisasi. Persepsi kesempatan akan hilang jika pelaku pelanggaran akan mendapat sanksi yang signifikan, bukan hanya ditemukan.

d) Kelemahan dalam mengakses informasi

Penipuan dapat terjadi dikarenakan korban tidak memiliki akses ke informasi yang dimiliki oleh pelaku, terutama penipuan yang dilakukan terhadap pemegang saham dan investor. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya penipuan seorang harus meminta pengungkapan penuh, termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, sejarah bisnis, dan informasi lainnya yang bisa mengungkapkan adanya penipuan dalam organisasi tersebut.

e) Ketidakperdulian, Apatisme, dan Ketidakmampuan

Orang tua, orang yang tidak peduli, dan orang yang tidak mampu seringkali menjadi korban penipuan karena pelaku tahu bahwa orang tersebut mungkin tidak memiliki kapasitas atau pengetahuan untuk mendeteksi bahwa mereka melakukan tindakan ilegal.

f) **Kelemahan terkait Jejak Audit**

Organisasi berusaha keras untuk membuat dokumen yang menjadi jejak audit sehingga transaksi dapat direkonstruksi dan dipahami. Kebanyakan penipuan selalu memanipulasi laporan laba rugi, ini dikarenakan saldo dari akun-akun laba rugi akan ditutup di akhir periode. Jika penipuan yang dilakukan tidak ditemukan sebelum akhir tahun, maka jejak audit akan terhapus dan penipuan akan sulit untuk dideteksi.

3. Sikap/Rasionalisasi

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menyebutkan bahwa faktor ketiga terjadinya sebuah fraud adalah rasionalisasi. Secara garis besar rasionalisasi dapat diartikan sebagai tindakan yang mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Pelaku akan mencari alasan untuk membenarkan kejahatan untuk dirinya agar tindakan yang sudah dilakukannya dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut Spillane (2003), rasionalisasi adalah sebuah gaya hidup dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Cara berasionalisasi yang sering terjadi adalah memindahkan kebenaran dasar sejajar dengan prestasi yang tidak tepat, namun sebaliknya rasionalisasi ini hanya akan menghasilkan penghargaan diri yang palsu. Para pakar sosiolog merujuk pada proses di mana peningkatan jumlah tindakan sosial menjadi berdasarkan pertimbangan efisiensi perhitungan bukan pada motivasi yang berasal dari moralitas, emosi, kebiasaan atau tradisi.

Seperti yang kita ketahui kejahatan kerah putih atau white collar crime memiliki ciri khas kurangnya perasaan atau ketidakpedulian pelaku yang berasal dari serangkaian alasan atau rasionalisasi untuk membebaskan diri dari rasa bersalah yang timbul dari perilaku mereka yang menyimpang (Dellaportas, 2013). Rasionalisasi merupakan senjata yang digunakan para pelaku dalam menyangkal seluruh kesalahan atau kecurangan yang mereka buat dengan tujuan mempertahankan citra diri.

Berikut beberapa alasan rasionalisasi yang biasa digunakan seseorang (Albercht et al., 2011; Dellaportas, 2013) :

- a. Organisasi berhutang padasaya
- b. Saya hanya meminjam uang tersebut, nanti akan saya kembalikan

- c. Tidak ada pihak yang dirugikan
- d. Saya memiliki hak yang lebih besar
- e. Kita akan memperbaiki keuangan selama kita hanya mendapatkan masalah
- f. Ini untuk tujuan yang baik
- g. Semua memperoleh kekayaan, mengapa saya tidak
- h. Perusahaan memperbolehkan hal ini
- i. Ini bukanlah masalah yang serius
- j. Di sini tidak terdapat internal control yang kuat jadi saya ingin menunjukkan pada mereka bahwa ini dapat mudah dilakukan
- k. Saya ingin meningkatkan taraf hidup saya
- l. Mereka tidak memperlakukan saya dengan hormat, jadi saya ingin memperolehnya

Dari sini dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa rasionalisasi merupakan tindakan yang dapat merugikan suatu badan usaha. Bagi para pelakunya alasan yang digunakan untuk menutupi suatu kecurangan merupakan hal yang biasa. Secara langsung auditor tidak dapat menelusuri secara langsung terjadinya fraud yang ada namun dari keterangan yang dapat diperoleh, dapat diketahui bahwa alasan yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan tidak selamanya dapat diterima terutama dampak yang diterima oleh perusahaan.

Bila melihat beberapa alasan yang biasa digunakan seperti yang diungkapkan oleh Albercht (2011) dan Dellaportas (2013) dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab tindakan secara terus menerus dan menjadi budaya dapat menyebabkan rasionalisasi menjadi penyebab utama dalam terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian perusahaan agar kebiasaan rasionalisasi akan suatu kecurangan tidak dapat dibenarkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan :

Penelitian yang dilakukan Gusti Ayu Yupin Nia Ranu dan Luh Komanag Merawati (2017) dengan judul “Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, dan Tipe Kepribadian Auditor” hasil penelitian ini adalah Skeptisme profesional, Beban Kerja, Pengalaman auditor, dan tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Claudia Wanda Melati dan Lady Diana Latjandu (2017) dengan judul “Pengaruh Narsisme Klien, Audit Fee, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Interlock Auditor Eksternal Terhadap Audit Judgement dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan“ hasil penelitian tersebut adalah Variabel audit fee dan independensi yang berpengaruh terhadap audit judgement dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan .

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Karina Khairunnisa Juniaputri (2017) dengan judul “pengaruh pengalaman auditor, independensi dan Keahlian profesional terhadap pendeteksian Kecurangan laporan keuangan" dan menghasilkan penelitian pengalaman auditor, independensi, dan keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian selanjutnya adalah Eko Ferry Anggriawan (2014) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud” dengan hasil penelitian berupa Pengalaman dan skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam deteksi fraud. Sedangkan untuk variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Secara simultan pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud.

Dan yang terakhir adalah Widya Pangestika, Taufeni Taufik, Alfiati Silvi (2014) yang berjudul “Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan” dengan hasil yang didapat Keahlian profesional , dan independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Tabel 2.1
Penelitian Pendahuluan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dalam Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
1. Gusti Ayu Yupin Nia Ranu Luh Komang Merawati	Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, Dan Tipe Kepribadian Auditor	Independen : 1. Skeptisme profesional 2. Beban Kerja 3. Pengalaman Auditor 4. Tipe Kepribadian Auditor Dependen : Kemampuan Mendeteksi Fraud	Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Auditor, Dan Tipe Kepribadian Auditor tidak berpengaruh terhadap auditor kemampuan mendeteksi fraud	Persamaan Variabel Skeptisme Profesional
1. Claudia Wanda Melati Korompis 2. Lady Diana Latjandu	Pengaruh Narsisme Kliien, Audit Fee, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Interlock Auditor Eksternal	Independen : 1. Narsisme Kliien 2. Audit Fee 3. Independensi 4. Skeptisme Profesional 5. Interlock Dependen : Audit Judgement	Variabel audit fee dan independensi yang berpengaruh terhadap audit judgement dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan	Persamaan variabel audit fee, independensi dan skeptisme profesional.

17	Karina Khairunnisa Juniaputri	Laporan Keuangan Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi Dan Keahlian Profesional Terhadap Pendeksian Kecurangan Laporan Keuangan	Independen : 1. Pengalaman Auditor, 2. Independensi 3. Keahlian Profesional Dependen : Kecurangan	pengalaman auditor, independensi, dan keahlian profesional berpengaruh positif terhadap pendeksian kecurangan.	persamaan variabel independensi	telah : perus: 1. pert samp digin melih lama tahun 2. pert variati penga audit keahl profes:
14	Eko Ferry Anggriawan	Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud	Independen : 1. Pengalaman Kerja, 2. Skeptisisme Profesional, 3. Tekanan Waktu Dependen : Fraud	Pengalaman dan skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam deteksi <i>fraud</i> . Sedangkan untuk variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Secara simultan pengalaman keahlian, skeptisisme,	Persamaan Variabel Skeptisisme Profesional dan Tekanan Anggaran Waktu	Perbe variati penga

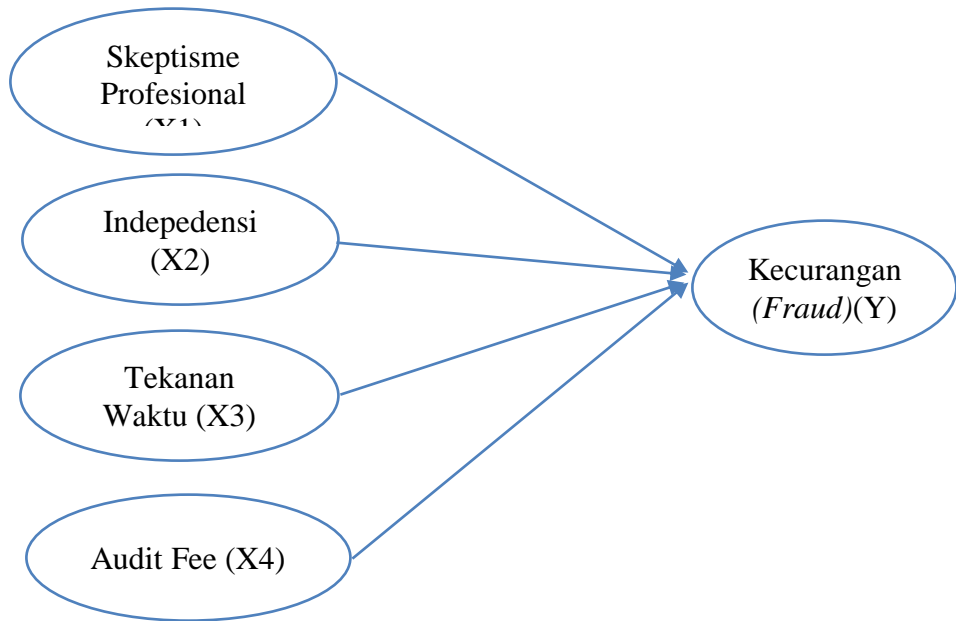
profesional, dan tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi frau		
Kehalihan profesional, dan independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.	Independen : 1. Kehalihan Profesional, 2. Independensi, 3. Tekanan Anggaran Waktu Dependen : Pendeteksian Kecurangan	Pengaruh Kehalihan Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan

2.3 Kerangka Konseptual

Laporan keuangan merupakan catatan-catatan yang memuat informasi yang sangat penting bagi perusahaan yang berguna memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan lain sebagainya. Pihak ketiga bisa menilai dengan cara melihat kondisi ekonomi perusahaan serta kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Jika laporan keuangan di suatu perusahaan baik, maka kondisi perusahaan dan kinerja di suatu perusahaan juga baik, dan sebaliknya. Hal inilah yang menyebabkan banyak manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat baik. Oleh karena itu tugas auditor eksternal adalah memeriksa laporan keuangan perusahaan apakah sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau tidak dan meyakinkan kepada pihak ketiga bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan bebas dari salah saji yang material. Sehingga data yang ada didalam laporan keuangan dapat dipergunakan secara tepat oleh pihak ketiga dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada gambar 2.1 dapat ditunjukkan suatu kerangka pemikiran dari pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, tekanan waktu, dan audit fee terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka pengembangan hipotesis hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Skeptisime Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Laporan Keuangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Skeptisime auditor dalam mendeteksi kecurangan” mengenai skeptisime profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi berpengaruh secara signifikan, tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisime professional audit berpengaruh secara signifikan.

Dalam ISA No. 200, dikatakan bahwa sikap skeptisime profesional berarti auditor membuat penaksiran yang kritis (*critical assesment*), dengan pikiran yang selalu mempertanyakan terhadap validitas dari bukti audit yang diperoleh. Skeptisime auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan oleh manajemen tanpa adanya bukti pendukung atas asersi tersebut. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dan mengetahui adanya gejala-gejala terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Oleh karena itu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Skeptisime Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Laporan Keuangan

Menurut Arens (2010:56) independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Menurut Mulyadi (2008:26) mendefinisikan independensi sebagai “keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dari pihak lain, tidak terpengaruh terhadap orang lain” dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar dari akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan.

Hubungan antara Independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan Keuangan adalah ditinjau dari aspek

– aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau independence in facts, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen apakah Laporan Keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada, oleh karena itu aspek tersebut disebut independence in fact, independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Setyaningrum (2010:42). Selain itu auditor independen atau independensi auditor membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal. (Mulyadi dan Kanaka 1998:56).

Penelitian mengenai independensi cukup banyak diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2010), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pengalaman, independensi dan keahlian profesionalisme terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan 47 keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Begitu juga dengan Penelitian Herty (2010) menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Laporan Keuangan

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat (Koroy, 2008)

Sososutikno (2003) dalam Ferry (2014) mengemukakan tekanan aggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun. Adanya tekanan waktu membuat auditor memiliki masa sibuk karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Penelitian dalam bidang psikologi memprediksi bahwa terdapat pengurangan dalam perhatian bila seseorang dihadapkan dengan tekanan waktu, dan menunjukkan bahwa tekanan waktu akan menyebabkan auditor gagal mengetahui adanya sinyal-sinyak atau gejala *red flags* pada bukti audit dalam mendeteksi

kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Audit Fee Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) pada Laporan Keuangan

Menurut Sukrisno (2012: 18) menyatakan bahwa fee merupakan imbalan berupa uang yang diterima oleh Akuntan Publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut.

Menurut SPAP Seksi 240.1 (2011), dalam hal melakukan negoisasi mengenai jasa profesional yang diberikan. Praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Boone, Kurana, Raman (2012) menyatakan bahwa Kantor akuntan besar lebih mampu menyediakan dana besar untuk pelatihan dan teknologi audit. Sehingga jasa atas audit yang diberikan akan semakin mahal, karena memperkerjakan auditor-auditor yang berkompeten dan berkualitas. Dalam penelitian ini audit fee sangat berpengaruh. Audit fee yang besar diakibatkan karena risiko serta reputasi KAP tersebut semakin tinggi, maka pemeriksaan mereka akan semakin baik pula. Sehingga tingkat kecurangan pada laporan keuangan akan menurun. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Audit fee berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan.